

## Himpensi Jaya 2005-2007, Apa yang Telah Kau Kerjakan? Sebuah Evaluasi Tentang Kinerja Organisasi Profesi Psikologi Wilayah Jakarta

Eunike Sri Tyas Suci

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta

Himpunan Psikologi Indonesia (Himpensi) is the only organization for psychologists in Indonesia. After almost 50 years since it was founded in 1959, Himpensi shows limited improvement to its members. Himpensi Jaya is the Jakarta chapter of the organization. The lack of significant activities raises issues whether the organization benefits to its member. Most complains include slow membership process and difficulties in paying annual fee. This study attempts to evaluate the organization based on the perspectives of members, ex. members, and those who want to be members. It is a descriptive quantitative study and the sample of the population was taken non-randomly. It was a joint project between Atma Jaya Catholic University and Himpensi Jaya. The sampling technique was convenience sampling. Questionnaire was distributed directly when Himpensi Jaya held activities and indirectly through [beranda@himpensijaya.org](mailto:beranda@himpensijaya.org) mailing list. Of the expected 150 sample size (about 10% of total members who pay annual fee regularly), 83 respondents returned the questionnaires. Most respondents aged between 21 and 30 years old, not married, had been psychologists, and graduated at the master level. Some were fresh graduates and in the process of looking for jobs. This indicates that young members pay attention seriously to the improvement of the organization, especially because they expect Himpensi helps their careers improved. Members thought that the performance of the organization is very limited. The need to develop professional competency and certification should make Himpensi Jaya improve its performance.

*Keywords:* professional organization, evaluation program, Himpensi, evaluation research

Himpunan Psikologi Indonesia—biasa disebut Himpensi—merupakan satu-satunya organisasi profesi psikologi yang diakui di Indonesia dan didirikan di Jakarta pada 11 Juli 1959 dengan nama IPSi atau Ikatan Sarjana Psikologi. Perubahan nama menjadi Himpensi dilakukan pada tahun 1998 pada Kongres Luar Biasa di Jakarta untuk menyesuaikan perubahan sistem pendidikan tinggi di Indonesia dalam hal mana sarjana psikologi tidak lagi dianggap

sebagai psikolog seperti pada masa awal pendirian ISPsi (“Sekilas Himpsi”, 2007). Oleh karena nama ISPsi tidak dapat mewakili kebutuhan psikolog, maka nama organisasi perlu penyesuaian. Dengan perubahan ini, sekarang Himpsi menjadi wadah berhimpunnya psikolog dan ilmuwan psikologi dari tingkat sarjana strata satu sampai tiga (sarjana psikologi, magister psikologi baik sains maupun profesi, dan doktor psikologi).

Berkait dengan organisasi profesi, Wikipedia versi bahasa Indonesia mendefinisikan organisasi profesional sebagai suatu organisasi, yang biasanya bersifat nirlaba, yang ditunjuk untuk suatu profesi tertentu dan bertujuan melindungi kepentingan publik maupun profesional pada bidang tersebut. Organisasi profesional dapat memelihara atau menerapkan suatu standar pelatihan dan etika pada profesi mereka untuk melindungi publik. (“Organisasi profesional”, 2009). Dalam Wikipedia, disebutkan salah satu organisasi profesional yang diakui adalah *American Psychological Association* (APA) namun belum menyebutkan keberadaan Himpsi, meskipun ada Himpunan Fisika Indonesia dalam kategori himpunan (“Kategori:Organisasi profesi”, 2009). Namun, bila mengikuti definisi di atas, sangat jelas bahwa Himpsi merupakan organisasi profesional karena Himpsi merupakan organisasi nirlaba, dan satu-satunya organisasi yang ditunjuk oleh profesi di bidang psikologi. Lebih jauh, Himpsi mempunyai aturan yang jelas berkaitan dengan etika profesi untuk melindungi kepentingan publik maupun profesional dalam bidang psikologi.

Himpsi saat ini telah berkembang di 23 wilayah di Indonesia dengan jumlah anggota lebih dari 9.100 orang. Misi utama Himpsi adalah mengembangkan keilmuan dan profesi

psikologi di Indonesia (“Sekilas Himpsi”, 2007). Untuk wilayah Jakarta saja, sampai akhir tahun 2007 anggotanya mencapai lebih dari 3.000 orang (“Sekilas Himpsi Jaya”, 2009). Meskipun jumlah tersebut nampak cukup besar, pada kenyataannya belum merefleksikan seluruh jumlah sarjana psikologi yang ada. Di DKI Jakarta saja terdapat 21 perguruan tinggi yang memiliki fakultas, jurusan, atau program studi psikologi (Sailah, 2009). Apabila semua fakultas/jurusan/prodi tersebut dalam satu tahun mampu meluluskan 200 sarjana, maka jumlah sarjana psikologi di Jakarta akan meningkat 200 orang setiap tahunnya. Di samping itu, Jakarta merupakan salah satu kota yang sangat diminati oleh lulusan dari daerah sebagai tempat untuk bekerja. Dengan demikian, ada kemungkinan terjadi migrasi sarjana psikologi dari daerah ke kota Jakarta. Meskipun belum ada data yang komprehensif tentang jumlah sarjana psikologi yang telah lulus setiap tahunnya, dapat dipastikan bahwa angka kumulatif sarjana psikologi jauh lebih besar dari jumlah total yang terdaftar sebagai anggota Himpsi, baik di wilayah Jakarta maupun secara keseluruhan di Indonesia.

Hal yang menarik untuk diamati adalah kenyataan bahwa ada sejumlah sarjana psikologi tidak mendaftar menjadi anggota Himpsi. Salah satu penyebab yang sering diungkapkan secara tidak formal adalah karena mereka tidak merasakan manfaat menjadi anggota Himpsi dan kehidupan kariernya tetap berkembang tanpa harus menjadi anggota Himpsi. Apabila mereka yang berkecimpung dalam bidang psikologi saja tidak merasa butuh untuk menjadi anggota Himpsi, terlebih lagi lulusan psikologi yang meniti karier di luar bidangnya. Perlu dicatat pula bahwa bidang psikologi cenderung lebih diminati oleh

perempuan daripada laki-laki, dan sebagian dari mereka menjadi ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Dengan demikian, mereka mungkin tidak berminat untuk menjadi anggota Himpsi karena memang tidak hubungannya dengan kehidupan rumahtangganya. Namun dapat saja mereka tertarik untuk bergabung menjadi anggota Himpsi ketika mengetahui Himpsi mengadakan acara-acara khusus untuk menyegarkan pengetahuan mereka tentang psikologi yang lebih bersifat terapan sehingga dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan keseharian mereka, misalnya tentang pola pengasuhan anak.

Meskipun usianya sudah 50 tahun, kegiatan-kegiatan organisasi ISPsi/Himpsi selama ini tidak banyak dirasakan oleh anggotanya. Pada awal perkembangannya, organisasi ini bahkan pernah mengalami "mati suri" karena Kongres ISPsi pertama baru dilakukan pada tahun 1979, yaitu 20 tahun setelah organisasi ini didirikan (Sriamin, 2007). Setelah itu pun, Himpsi tidak menunjukkan banyak kemajuan atau membuat gebrakan yang berarti di bidang psikologi. Sejumlah pemerhati organisasi ini menyebut Himpsi dengan berbagai istilah, antara lain "jalan di tempat", "hidup enggan-mati tak mau", dan "floating around" yaitu bergerak terus tapi hanya berputar-putar dan tidak menuju pada suatu tujuan yang jelas.

Berlandaskan kenyataan di atas, menjadi anggota Himpsi ataupun tidak menjadi anggota terasa tidak ada bedanya. Padahal, untuk menjadi anggota, Himpsi menarik iuran reguler setiap tahun dari anggotanya. Apabila perbedaan antara menjadi anggota dan tidak anggota hanya pada iuran setiap tahun, tentu saja banyak ilmuwan psikologi dan psikolog yang tidak ingin menjadi anggota. Belum terasakannya manfaat menjadi anggota telah

menjadi perhatian pengurus Himpsi Wilayah DKI Jakarta Raya (Himpsi Jaya). Dalam situs web Himpsi Jaya, diungkapkan:

... secara umum Himpsi tidak dapat mengayomi anggotanya karena Himpsi meletakkan pengurus sebagai sentra padahal seharusnya anggota lah yang menjadi sentra dari setiap kebijakan yang dibuat oleh pengurus... organisasi ini... nyaris tidak ada yang tertarik untuk menjadi anggota karena tidak menjanjikan sesuatu yang bermanfaat bagi anggotanya kecuali harus membayar, membayar dan membayar tanpa memperoleh imbalan yang sepadan.

Psikolog sebetulnya mempunyai kepentingan untuk menjadi anggota Himpsi karena izin praktik psikolog hanya diberikan oleh Himpsi apabila mereka terdaftar sebagai anggota dan membayar lunas tagihan tahunannya. Namun, kenyataan di lapangan, psikolog dapat membuka praktik psikolog tanpa harus memegang izin praktik psikolog. Psikolog yang sudah dikenal masyarakat tidak merasa perlu mendapatkan izin praktik psikolog karena tanpa izin pun klien datang kepadanya. Sejumlah psikolog senior yang lulus tanpa pendidikan profesi (kurikulum lama) juga tidak mempunyai izin praktik psikolog. Dengan mengandalkan senioritasnya di bidang psikologi, mereka dapat melakukan praktik psikolog. Semua berjalan lancar karena pada dasarnya klien merasa puas dengan layanan psikolog tersebut dan tidak mempertanyakan izin praktik. Selama layanan psikologi yang diberikan mematuhi etika profesi, tentu hal ini tidak menjadi masalah serius, baik di sisi klien maupun pemberi layanan psikologis.

Yang menjadi masalah adalah kenyataan bahwa sejumlah psikolog dan/atau ilmuwan

psikologi melakukan praktik psikologi yang menyalahi etika profesi, misalnya memberi bimbingan bagaimana menjawab tes psikologi atau melakukan interpretasi tes psikologi secara tidak bertanggung jawab ("Makin banyak", 2003; Sriamin, 2004). Apabila mereka tidak menjadi anggota Himpsi, terlebih tidak mempunyai izin praktik psikolog, maka kegiatan mereka juga di luar jangkauan Himpsi karena Himpsi hanya mampu memantau dan menegur anggotanya apabila mereka melakukan pelanggaran etika profesi. Dengan demikian, klien akan dirugikan dan mereka tidak mendapat perlindungan. Apabila praktik-praktik yang tidak etis seperti ini meningkat dan tidak terkontrol, hal ini pada akhirnya akan memengaruhi kredibilitas psikolog dan/atau ilmuwan psikologi secara keseluruhan. Oleh sebab itu perlu adanya pengaturan agar kesejahteraan klien dan kredibilitas psikolog dan/atau ilmuwan psikologi terlindungi, yaitu yang dilakukan oleh organisasi profesi.

Dalam melakukan pengaturan dan intervensi kepada anggotanya, Himpsi dapat melakukan teguran, peringatan, sampai pencabutan izin praktik psikolog. Namun, dalam sejarahnya, Himpsi jarang melakukan hal tersebut karena sangat sedikit kasus pelanggaran yang dilaporkan ke Himpsi. Salah satu hal yang mungkin menjadi penyebabnya adalah karena masyarakat tidak mengetahui tentang aturan praktik profesi psikologi, sehingga mereka datang ke layanan psikologi tanpa perlu mengetahui apakah psikolog tersebut punya izin praktik. Apabila mereka mendapat layanan dari psikolog yang tidak mengantungi izin praktik dan tidak memuaskan atau bahkan merugikan, mereka tidak tahu ke mana harus melayangkan pengaduan, serta bagaimana prosedurnya. Dalam hal ini, Himpsi

juga tidak banyak melakukan sosialisasi dan/atau advokasi ke masyarakat agar datang ke layanan psikologi yang ada izin praktiknya. Informasi lengkap tentang kegiatan Himpsi Jaya terkait dengan sosialisasi kepada masyarakat untuk datang ke layanan psikologi yang mempunyai izin praktik masih sangat terbatas. Himpsi Jaya telah melakukan sosialisasi melalui situs web, misalnya "Penting bagi pengguna jasa dan praktik psikologi" (2007). Masalahnya, sosialisasi melalui media maya hanya terbaca oleh mereka yang mempunyai akses ke Internet dan secara khusus membuka situs web tersebut.

Berdasarkan diskusi internal dengan seorang kolega psikolog di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia (Unika) Atma Jaya yang sering menjadi saksi ahli dalam persidangan, peneliti menemukan hanya satu keuntungan menjadi anggota Himpsi yang mempunyai izin praktik psikolog, yaitu berhak maju sebagai saksi ahli di persidangan. Dengan kata lain, hanya mereka yang punya izin praktik—dan tentu saja berpengalaman menangani sejumlah klien—yang dianggap layak dan diterima oleh penegak hukum untuk menjadi saksi ahli di persidangan.

Dalam sebuah rapat Himpsi Jaya pada awal 2006, pengurus Himpsi Jaya (termasuk peneliti) mencoba mengidentifikasi beberapa kemungkinan masalah yang ada, khusus untuk wilayah DKI Jakarta. Salah satu hal yang menjadi perhatian Himpsi Jaya adalah proses pendaftaran calon anggota yang dirasa menyulitkan karena harus membuka rekening koran di Bank Negara Indonesia (B.N.I.) yang ditunjuk terlebih dahulu serta menyeter sejumlah uang. Setelah itu calon anggota harus memberitahu dan menunggu proses yang cukup lama untuk akhirnya menerima kartu anggota. Di wilayah Jakarta, hanya satu cabang BNI

yang ditunjuk untuk memproses keanggotaan, sehingga menyulitkan calon. Dalam hal ini, Himpsi Jaya memberi alternatif pendaftaran anggota tanpa membuka rekening koran di bank BNI yang ditunjuk. Sejumlah anggota (termasuk peneliti) telah menikmati jalur alternatif tersebut.

Permasalahan lain yang membuat calon enggan menjadi anggota Himpsi adalah karena kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Himpsi dirasa kurang cocok dengan kebutuhan semua anggotanya sehingga kegiatan yang diadakan kurang memberi manfaat bagi kelompok tertentu. Sebagaimana disebutkan oleh Ketua Himpsi Jaya periode 2005-2008 dalam situs web Himpsi Jaya, segala kegiatan yang dilaksanakan di setiap wilayah harus memfasilitasi ilmuwan psikologi dan psikolog sebagai konsekuensi dari berubahnya IPSi menjadi Himpsi. Dalam kenyataannya, ilmuwan psikologi masih menjadi "anak tiri" (Sriamin, 2007).

Untuk menjangkau informasi dari anggota, pada tahun 2006 peneliti—dengan dukungan Himpsi Jaya—menyebarkan survei guna mengevaluasi apa saja yang menjadi aspirasi anggota. Kuesioner disebarakan melalui milis (*mailing list*) organisasi, yaitu [beranda@himpzijaya.org](mailto:beranda@himpzijaya.org). Selain itu, kuesioner juga disebarakan secara langsung di beberapa tempat. Namun demikian, ternyata kuesioner tidak mendapat tanggapan yang berarti karena hanya lima kuesioner yang kembali ke sekretariat Himpsi Jaya dan delapan kuesioner yang kembali ke salah satu pengurusnya di Unika Atma Jaya.

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa permasalahan Himpsi tidak hanya dari pihak pengurus saja, namun juga partisipasi anggota yang minimal. Meskipun tidak semua anggota

Himpsi Jaya mempunyai akses Internet, mereka yang mempunyai akses dan membuka milis [beranda@himpzijaya.org](mailto:beranda@himpzijaya.org) secara reguler pun tidak banyak yang merespon dan mengirim kembali kuesioner yang disebarakan. Konsekuensinya, sulit bagi organisasi Himpsi untuk bergerak lebih lincah mengikuti perkembangan jaman kalau ternyata anggota Himpsi tidak secara sungguh-sungguh bersedia terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Himpsi. Temuan awal ini membuat peneliti makin yakin perlunya mengidentifikasi apa saja permasalahan yang dirasakan oleh anggota Himpsi Jaya.

Berlandaskan berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi organisasi Himpsi Jaya kepengurusan periode 2005-2008 berdasarkan aspirasi anggota, calon anggota, maupun mantan anggota Himpsi Jaya. Penelitian ini mencoba melanjutkan apa yang sudah dimulai oleh peneliti pada tahun 2006, dalam hal mana peneliti tidak berhasil menjangkau informasi melalui survei saat itu, namun mendapat indikasi awal adanya permasalahan tentang partisipasi anggota sebagai bagian dari permasalahan. Keterbatasan biaya merupakan salah satu kendala untuk melakukan pelacakan dalam meminta anggota mengirimkan kembali kuesioner yang telah disebarakan, termasuk upaya untuk menelepon dan melengkapi formulir yang dikirim dengan amplop berperangko.

Beberapa informasi utama yang ingin digali dalam penelitian ini berkaitan dengan keanggotaan responden dalam organisasi, pendapat responden tentang kinerja pengurus Himpsi Jaya, serta masukan yang ingin disampaikan oleh responden untuk menjadi

perhatian pengurus Himpsi Jaya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan dan kemajuan organisasi. Masukan-masukan yang didapat diharapkan menjadi dasar organisasi Himpsi Jaya, khususnya periode selanjutnya dalam melakukan perubahan agar dapat berkembang mengikuti perubahan jaman di masa mendatang.

### Metode

#### *Rancangan dan Partisipan*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan kerjasama antara Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta dan Pengurus Himpsi Jaya Periode 2005-2008. Dengan informasi dan bantuan teknis yang diberikan oleh Pengurus Himpsi Jaya, peneliti melakukan tindak lanjut mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh Pengurus berkaitan dengan survei yang pernah dilakukan dan pelaksanaan penelitian yang sebaiknya dilaksanakan.

Menurut Ketua Himpsi Jaya 2005-2008, Lukman Sarosa Sriamin (komunikasi personal, 2006), jumlah anggota di Jakarta yang terdaftar adalah sekitar 2.500 orang. Dari jumlah ini, anggota yang membayar iuran tahunan secara reguler kepada sekretariat berjumlah sekitar 1.500 orang. Oleh karena keterbatasan biaya dan kesulitan teknis untuk mendapatkan kembali kuesioner melalui pos, peneliti berharap untuk mendapatkan sampel setidaknya 10% dari jumlah yang membayar, yaitu 150 orang, dengan teknik sampel dipermudah (*convenience sampling*).

#### *Prosedur dan Analisis*

Dalam pelaksanaannya, peneliti bersama pengurus Himpsi Jaya menyebarkan kuesioner secara langsung pada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Himpsi Jaya, antara lain sarasehan dalam rangka hari anti-madat sedunia di Unika Atma Jaya yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2007. Peneliti juga menyebarkan kuesioner ke dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. Pada hampir setiap bulan di tahun 2007 ada sejumlah responden yang bersedia menjawab kuesioner yang disebar (lihat Tabel 1).

Seluruh kuesioner yang terkumpul di sekretariat Himpsi Jaya dikirim ke peneliti dan digabung dengan kuesioner yang dikumpulkan peneliti untuk kemudian dilakukan komputasi dan analisis dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS for Windows*. Entri data dilakukan secara bertahap. Untuk data tahun 2006, dilakukan komputasi pada bulan Juli dan Desember 2006; sementara data tahun 2007 pada bulan Oktober sampai Desember 2007.

Oleh karena penelitian ini merupakan kelanjutan survei yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2006, kuesioner penelitian ini merupakan pengembangan dari kuesioner yang pernah disebar pada tahun 2006. Dengan demikian, terdapat beberapa pertanyaan baru yang berbeda, khususnya berkait dengan pertanyaan terbuka. Karena hanya tiga pertanyaan tertutup yang ditambahkan, hampir semua pertanyaan di dua periode pengambilan data tersebut dapat digabungkan untuk dilihat distribusi frekuensinya.

### Hasil dan Pembahasan

Sampai dengan akhir tahun 2007, peneliti bersama pengurus Himpsi Jaya berhasil mengumpulkan 84 kuesioner yang telah diisi, baik oleh anggota maupun bukan/mantan

anggota Himpsi Jaya. Dari jumlah tersebut, 13 diantaranya merupakan hasil survei periode pertama pada tahun 2006 dan sisanya sejumlah 71 adalah hasil survei periode kedua yang dilakukan oleh peneliti dengan dana Unika Atma Jaya. Dari dua periode pengambilan data, ternyata ada satu responden yang mengisi dua kali, sehingga salah satu diantaranya harus dikeluarkan dari penelitian. Peneliti mengeluarkan data responden tersebut pada survei periode pertama dengan asumsi bahwa survei periode kedua dilakukan lebih mutakhir dengan pertanyaan lebih lengkap dan jawaban yang diberikan berdasar pada perkembangan kinerja Himpsi Jaya terakhir.

Tabel 1 menggambarkan distribusi frekuensi responden yang mencakup seluruh wilayah Himpsi Jaya, termasuk Bekasi, Depok, Bogor, Tangerang dan satu responden dari Balikpapan. Secara geografis wilayah-wilayah tersebut tidak termasuk Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya (DKI Jaya). Namun karena keanggotaan Himpsi dapat terjadi berdasar pada domisili atau tempat kerja, maka responden yang adalah anggota, mantan anggota, dan pemerhati Himpsi bisa mencakup wilayah yang cukup bervariasi, termasuk yang dari Balikpapan. Dari distribusi frekuensi wilayah pada Tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa seperempat responden berasal dari Jakarta Timur. Oleh karena teknik sampling penelitian ini tidak acak, maka jumlah tersebut tidak memberi makna tertentu, kecuali bahwa penelitian ini mampu mengumpulkan data dari responden Jakarta Timur lebih banyak daripada wilayah lain.

Selanjutnya Tabel 2 memberi gambaran rentang usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, dan pekerjaan responden. Berkaitan dengan usia, nampak bahwa lebih

dari separuh responden berada pada rentang usia antara 21 dan 30 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa kawula muda memberi perhatian sangat besar pada keberadaan dan kinerja organisasi Himpsi Jaya.

Tabel 1  
*Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Bulan/Tahun Pengambilan Data dan Wilayah Tempat Tinggal Subjek (N = 83)*

| Karakteristik       | Jumlah | %    |
|---------------------|--------|------|
| Tahap survei        |        |      |
| 2006                | 12     | 14,5 |
| 2006/2007           | 71     | 85,5 |
| Alamat tinggal      |        |      |
| Jakarta Pusat       | 11     | 13,3 |
| Jakarta Utara       | 2      | 2,4  |
| Jakarta Timur       | 21     | 25,3 |
| Jakarta Selatan     | 12     | 14,5 |
| Jakarta Barat       | 10     | 12,0 |
| Bekasi              | 8      | 9,6  |
| Tangerang           | 12     | 14,5 |
| Depok               | 4      | 4,8  |
| Bogor               | 2      | 2,4  |
| Lainnya: Balikpapan | 1      | 1,2  |
| Bulan/Tahun         |        |      |
| Januari 2006        | 1      | 1,2  |
| Maret 2006          | 9      | 10,8 |
| April 2006          | 4      | 4,8  |
| Desember 2006       | 2      | 2,4  |
| Januari 2007        | 9      | 10,8 |
| Februari 2007       | 1      | 1,2  |
| Maret 2007          | 18     | 21,7 |
| April 2007          | 1      | 1,2  |
| Juni 2007           | 11     | 13,3 |
| Agustus 2007        | 7      | 8,4  |
| September 2007      | 13     | 15,7 |
| Oktober 2007        | 3      | 3,6  |
| Missing             | 4      | 4,8  |

Hal tersebut di atas mungkin karena Himpsi Jaya dipikirkan berpengaruh pada karier masa depan mereka sebagai psikolog. Dengan

perkataan lain, kawula muda psikologi menaruh harapan yang besar pada organisasi Himpsi Jaya dalam mengembangkan karier mereka di bidang psikologi. Sayang sekali, kuesioner survei tidak menanyakan daerah asal para responden sehingga sulit untuk membuat gambaran lebih jauh tentang gambaran mereka yang berasal dari daerah dan dari Jakarta.

Tabel 2

Latar Belakang Responden ( $N = 83$ )

| Karakteristik            | Jumlah | %    |
|--------------------------|--------|------|
| <b>Usia</b>              |        |      |
| 21-30 tahun              | 42     | 50,6 |
| 41-40 tahun              | 14     | 16,9 |
| 41-50 tahun              | 13     | 15,7 |
| 51 tahun ke atas         | 14     | 16,9 |
| <b>Bulan/Tahun</b>       |        |      |
| Januari 2006             | 1      | 1,2  |
| Maret 2006               | 9      | 10,8 |
| April 2006               | 4      | 4,8  |
| Desember 2006            | 2      | 2,4  |
| <b>Status pernikahan</b> |        |      |
| Belum menikah            | 37     | 44,6 |
| Sudah menikah            | 38     | 45,8 |
| Janda atau duda          | 3      | 3,6  |
| <b>Jenis kelamin</b>     |        |      |
| Perempuan                | 64     | 77,1 |
| Laki-laki                | 19     | 22,9 |
| <b>Pendidikan</b>        |        |      |
| Sarjana                  | 8      | 9,6  |
| Sarjana plus profesi     | 25     | 30,1 |
| Magister profesi         | 40     | 48,2 |
| Sarjana                  | 8      | 9,6  |
| Sarjana plus profesi     | 6      | 7,2  |
| <b>Pekerjaan</b>         |        |      |
| Tidak bekerja            | 3      | 3,6  |
| Wiraswasta               | 15     | 18,1 |
| Pegawai negeri sipil     | 9      | 10,8 |
| Karyawan swasta          | 35     | 42,2 |
| Lain-lain                | 21     | 25,3 |

Apabila dikaitkan dengan status perkawinan, maka dapat dilihat bahwa hampir separuh dari responden belum menikah ( $n = 37$ ; 44,6%) dan separuh yang lain sudah menikah ( $n = 38$ ; 45,8%). Dari 37 responden yang belum menikah, 31 diantaranya berada pada rentang usia 21 sampai 30 tahun. Hal ini makin memperjelas bahwa kawula muda yang sebagian besar belum menikah memiliki harapan besar pada Himpsi Jaya untuk meningkatkan karier mereka, khususnya sebagai psikolog profesional.

Argumen di atas semakin diperkuat apabila melihat status pendidikan responden yang sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan profesi psikolog, baik Pendidikan Profesi maupun Magister Profesi, yaitu sejumlah 65 orang (78,3%). Dari seluruh responden yang telah lulus Magister Profesi ( $n = 40$ ; 48,2%), 33 diantaranya berada pada rentang usia 21 sampai 30 tahun. Pada rentang usia tersebut, seseorang sedang memasuki usia dewasa muda atau *early adulthood*. Erikson (dalam Santrock, 2006) menyebutkan bahwa periode ini berada pada tahap perkembangan keenam dari teori tahapan perkembangan yang dirumuskannya. Pada tahapan ini seseorang memasuki masa dimana ia mempunyai kebutuhan untuk mendapatkan keintiman dengan pasangan. Pada saat yang sama, individu juga mempunyai keinginan kuat untuk mandiri. Dengan demikian perkembangan individu pada tahap ini akan melibatkan kemampuan untuk melakukan keseimbangan antara keintiman dan komitmen pada satu pihak, serta kemandirian dan kebebasan pada pihak yang lain.

Temuan di atas, bahwa sebagian besar responden survei adalah kawula muda perlu menjadi perhatian pengurus Himpsi Jaya agar meningkatkan kinerjanya dan memberi layanan



yang dibutuhkan oleh para psikolog muda yang sedang meniti karier di bidang psikologi. Perlu dipahami juga bahwa mungkin sebagian kawula muda yang berada di Jakarta adalah mereka yang berasal dari daerah dan meninggalkan daerah asalnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, termasuk menikah dan mendapat pekerjaan. Dalam teori konteks transisi, Holdsworth dan Morgan (2005) menyatakan bahwa umumnya orang muda meninggalkan rumah orangtuanya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, menikah (umumnya terjadi pada perempuan), dan meraih kemandirian dengan bekerja.

Lebih lanjut terkait dengan jenis kelamin, Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Banyaknya responden perempuan ini tidak terlalu mengherankan mengingat bahwa, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, sejak di bangku perkuliahan pun bidang psikologi merupakan bidang ilmu yang cenderung lebih diminati oleh perempuan daripada laki-laki.

Berkait dengan pekerjaan, sebagian besar responden karyawan swasta, baik di perguruan tinggi, perusahaan, maupun di bidang swasta lain. Tabel 2 menunjukkan bahwa seperempat responden ( $n = 21$ ; 25,3%) menyatakan pekerjaan lain selain yang telah disebutkan dalam kuesioner. Dari jawaban terbuka didapat informasi bahwa mereka adalah mahasiswa Magister Profesi Psikologi (M.Psi.), baru saja lulus S2, belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan, dosen, pensiunan, dan konsultan atau *associate* lepas maupun di lembaga psikologi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa responden yang menanggapi survei ini sebagian besar adalah perempuan psikolog muda yang telah bekerja atau sedang mencari pekerjaan, menikah ataupun belum.

Apabila dikaitkan dengan teori perkembangan Erikson yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kebutuhan untuk mandiri pada masa kini, yaitu dengan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan merupakan kebutuhan lintas jender. Mengingat bahwa Himpsi Jaya meliputi wilayah Jakarta Raya yang merupakan ibukota metropolitan, nampak di sini bahwa perempuan muda memiliki kesempatan untuk setara dengan lawan jenisnya berkait dengan kesempatan untuk bekerja dan berkarier. Hal ini mungkin akan berbeda apabila survei dilakukan di wilayah lain atau di daerah di mana nilai tradisional lebih mengharapkan perempuan untuk memprioritaskan untuk mendapatkan keintiman dan komitmen dengan pasangan dalam wadah pernikahan, dibanding mendapatkan kemandirian dan kebebasan.

Selanjutnya penelitian ini ingin mengetahui masalah-masalah yang berkait dengan keanggotaan responden dalam organisasi Himpsi Jaya, antara lain, sebagai berikut: tahun pertama kali mereka menjadi anggota, status saat mendaftar, pembayaran iuran, serta apakah mereka tetap menjadi anggota sampai sekarang. Tabel 3 memberi gambaran distribusi frekuensi tentang keanggotaan responden secara keseluruhan. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjadi anggota Himpsi pertama kali pada tahun 2000-an ( $n = 48$ ; 57,8%). Sejumlah 20 responden tidak menjawab pertanyaan ini, mungkin karena tidak ingat lagi tahun pertama kali menjadi anggota. Di samping itu, ada fakta menarik, yakni adanya 15 responden yang menyatakan bahwa mereka menjadi anggota Himpsi pertama kali jauh sebelum tahun 2000. Dua diantaranya masing-masing menjadi anggota Himpsi sejak 1962 dan 1967, dua yang lain 1977 dan 1979.

Tabel 3

*Keanggotaan Responden (N = 83)*

| Karakteristik                                 | Jumlah | %    |
|---|--------|------|
| Tahun I menjadi anggota                       |        |      |
| 1962–1999                                     | 15     | 18,1 |
| 2000–2006                                     | 24     | 28,9 |
| 2007  | 24     | 28,9 |
| Tidak menjawab                                | 20     | 24,1 |
| Status saat registrasi                        |        |      |
| Baru lulus sarjana                            | 14     | 16,9 |
| Lulus M.Psi.                                  | 30     | 36,1 |
| Sudah bekerja 1 tahun                         | 14     | 16,9 |
| Sudah bekerja > 1 tahun                       | 15     | 18,1 |
| Terlibat layanan psikologis                   | 9      | 10,8 |
| Ibu rumahtangga                               | 1      | 1,2  |
| Lain-lain (Dosen, Mahasiswa M.Psi.)           | 5      | 6,0  |
| Sejak registrasi, bayar iuran secara reguler? |        |      |
| Ya  | 43     | 51,8 |
| Tidak   | 27     | 32,5 |
| Tidak menjawab                                | 13     | 15,7 |
| Alasan tidak bayar reguler                    |        |      |
| Lupa  | 6      | 7,2  |
| Tidak ditagih                                 | 10     | 12,0 |
| Tidak merasa butuh                            | 3      | 3,6  |
| Tidak bermanfaat                              | 3      | 3,6  |
| Prosedur sulit                                | 5      | 6,0  |
| Lain-lain                                     | 8      | 9,6  |
| Bagaimana bayar iuran? <sup>a</sup>           |        |      |
| Langsung/kontak sekretariat Himpsi            | 35     | 49,3 |
| Titip teman/anggota                           | 8      | 11,3 |
| Melalui B.N.I.                                | 6      | 8,5  |
| Lain-lain                                     | 8      | 11,3 |
| Masih jadi anggota? <sup>a</sup>              |        |      |
| Ya  | 58     | 81,7 |
| Tidak   | 2      | 2,8  |

<sup>a</sup> Pertanyaan tentang masih jadi anggota dan bagaimana bayar iuran hanya terdapat pada penelitian ( $N = 71$ )

Meskipun hanya sedikit generasi tua yang

menjadi responden, namun kesediaan mereka mengisi kuesioner penelitian menunjukkan perhatian dan keprihatinannya yang sangat besar pada organisasi Himpsi yang telah mereka ikuti selama puluhan tahun. Dalam konteks yang normal, keterlibatan generasi tua untuk menjadi responden sebuah survei merupakan hal yang sangat istimewa, karena pada umumnya generasi tua cenderung tidak ingin terlibat dalam kegiatan secara aktif. Namun, Feldman (dalam Weick, 1995) menyatakan bahwa kesediaan seorang anggota melakukan sesuatu dalam organisasi merupakan sebuah keputusan yang masuk akal karena anggota sebuah organisasi perlu memahami dan berbagi pemahaman tentang hal-hal yang penting dari organisasi, misalnya apa makna Himpsi, apakah organisasi berjalan dengan baik atau tidak, apa saja permasalahan yang dihadapi, dan bagaimana solusi yang perlu diambil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesediaan generasi tua untuk menjadi responden akan memperkaya organisasi Himpsi, karena mereka mempunyai pengalaman organisasi Himpsi pada periode-periode sebelumnya untuk diinformasikan pada generasi muda sebagai cermin.

Apabila melihat status akademis dan/atau profesional responden saat mendaftar pertama kali menjadi anggota Himpsi, Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendaftar menjadi anggota saat lulus program Magister Profesi Psikologi/M.Psi. ( $n = 30$ ; 36,1%). Hal ini sangat wajar karena semua lulusan Magister Profesi Psikologi akan mendapat sebutan psikolog dan menerima ijin praktik psikolog dari Himpsi untuk periode tertentu. Sebagai syarat untuk mendapat ijin praktik psikolog, mereka harus menjadi anggota Himpsi terlebih dahulu. Oleh karena organisasi

profesi seperti Himpsi mempunyai aturan yang perlu ditaati oleh anggotanya, maka para psikolog yang baru menyelesaikan pendidikan profesinya merasa perlu terikat dengan organisasi profesi tersebut, yaitu Himpsi, agar dapat melakukan tugas keprofesiannya. Hall (2002) menjelaskan alasan yang sangat sederhana tentang alasan seseorang membutuhkan organisasi, yaitu untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, individu sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan individu lain, baik dalam bentuk antar individu tersebut maupun dalam bentuk organisasi. Terlebih lagi, dalam masa dewasa muda, mereka sedang meniti karier untuk dapat mandiri dan perlu mengembangkan jejaring sosialnya.

Dari 83 responden penelitian, sekitar separuhnya mengaku membayar iuran keanggotaan Himpsi secara reguler ( $n = 43$ ; 51,8%). Selain itu 27 responden (32,5%) menyatakan membayar tidak secara reguler, dan sisanya sejumlah 13 responden tidak menjawab. Oleh karena teknik pengambilan sampel tidak acak, persentase ini tidak mencerminkan seluruh anggota Himpsi Jaya yang berjumlah sekitar 2500 orang dan sekitar 1500 diantaranya (60%) membayar iuran secara reguler.

Sejumlah 40 responden yang mengaku tidak membayar secara reguler maupun yang tidak menjawab pertanyaan tersebut memberikan jawaban tentang alasan tidak membayar secara reguler. Seperempat dari mereka, yaitu sepuluh orang, menyatakan bahwa mereka tidak membayar secara reguler karena tidak ditagih. Di samping itu, ada enam responden menyatakan lupa. Jawaban ini sangat erat hubungannya dengan masalah tidak ditagih. Penemuan ini memberi indikasi bahwa

pengadministrasian organisasi Himpsi Jaya perlu dibenahi agar ada sistem yang jelas untuk mengetahui dan segera memberitahu responden yang masa keanggotaannya hampir habis.

Apabila dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Hall (2002) sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya motivasi untuk membayar secara reguler mengindikasikan bahwa anggota kurang merasa membutuhkan Himpsi. Pada masa tertentu, bilamana anggota Himpsi sudah mempunyai pekerjaan tetap dan mapan, keanggotaan pada organisasi mungkin tidak menjadi urgen lagi seperti pada masa dewasa muda saat mereka baru lulus dari pendidikan dan menjadi psikolog. Apabila administrasi keanggotaan Himpsi tidak memiliki sistem yang secara otomatis mengingatkan anggotanya bahwa masa keanggotaannya hampir habis, maka anggota yang kariernya sudah mapan mungkin tidak ingat dan tidak merasa butuh memperbaharui keanggotaannya sampai pada kondisi tertentu dimana mereka harus punya izin praktik psikolog sebagai bukti yuridis.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pengurus Himpsi Jaya adalah terkait dengan masalah prosedur yang dianggap sulit oleh anggota. Sejumlah delapan responden (lima orang dalam jawaban tertutup dan tiga orang dalam jawaban terbuka) menyatakan bahwa prosedur pembayaran sulit. Jawaban terbuka lain menyebutkan kurangnya informasi, tidak adanya sosialisasi, tidak tahu bayar kemana, dan belum tahu prosedurnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun Himpsi memberitahu anggota bahwa masa berlaku keanggotaannya hampir habis, namun bila tidak disediakan prosedur yang mudah, anggota dapat merasa enggan untuk membayar secara reguler. Untuk itu perlu dipikirkan prosedur yang

sederhana dan memudahkan anggota melakukan pembayaran secara reguler.

Hall (2002) menyatakan bahwa organisasi melayani kepentingan individu atau kelompok, dan kepentingan-kepentingan inilah yang akan mempertajam arah organisasi, sehingga dapat memberi dampak nyata pada masyarakat. Berdasarkan uraian Hall ini, maka pengurus Himpsi perlu mempunyai rasa melayani dan memikirkan bagaimana kepentingan anggotanya dapat terpenuhi. Sebagai imbal balik, Himpsi juga akan mendapat manfaat dari anggotanya. Dengan perkataan lain, apabila ada prosedur yang sederhana dan mudah untuk menjadi anggota dan membayar iuran tahunan, anggota akan cenderung dengan senang hati melakukan perpanjangan masa keanggotaan, dan Himpsi mampu mengumpulkan dana iuran dengan lebih baik untuk melakukan kegiatan-kegiatan organisasi yang bermanfaat bagi anggota.

Selanjutnya terkait dengan pengalaman responden selama ini tentang sistem pembayaran yang mereka lakukan, Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir separuh responden ( $n = 35$ ; 49,3%) menyatakan bahwa pembayaran dilakukan secara langsung atau dengan mengontak sekretariat Himpsi Jaya, dan delapan responden (11,3%) menyatakan titip teman/anggota Himpsi lain. Hanya enam responden (8,5%) yang mengaku membayar melalui B.N.I., bank yang menjadi rekanan Himpsi dalam pembayaran iuran anggota. Apabila menengok jawaban terbuka, responden menyatakan bahwa mereka melakukan pembayaran secara aksidental atau tidak sengaja, misalnya pada saat ada acara Himpsi, ada pertemuan, acara wisuda, diurus oleh kantor, saat ada petugas Himpsi datang, atau saat mengurus izin praktik psikolog. Secara

keseluruhan, jawaban responden di atas menunjukkan bahwa sistem pembayaran keanggotaan Himpsi masih sangat manual sehingga kemungkinan cara-cara tradisional seperti ini menjadi kendala sebagian anggota dalam membayar iuran secara reguler.

Hal terakhir yang ditanyakan terkait dengan masalah keanggotaan responden adalah status keanggotaan saat ini. Dari 71 responden (kuesioner format baru), hanya 60 yang menjawab dan 58 diantaranya (81,7%) menyatakan bahwa mereka masih menjadi anggota Himpsi Jaya saat ini. Oleh karena ada kecenderungan bahwa responden penelitian ini adalah mereka yang memberikan perhatian besar pada organisasi Himpsi dan hadir dalam berbagai kegiatan Himpsi, maka sangat wajar apabila persentase tersebut sangat tinggi.

Sebagaimana telah disebutkan oleh Hall (2002), individu membutuhkan organisasi karena tidak dapat melakukan hal-hal tertentu sendirian. Dengan demikian, komitmen anggota yang tinggi ini merupakan modal yang baik sekali bagi organisasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Topik selanjutnya adalah bagian utama dari penelitian evaluasi ini, yakni bagaimana responden melihat kinerja pengurus Himpsi Jaya periode 2005-2008 secara umum, dalam hal layanan kartu anggota, layanan izin praktik psikolog, layanan sosial psikologis, kerjasama dengan lembaga lain, kualitas layanan, pemberdayaan anggota, dan upaya Himpsi memelihara komunikasi dengan anggota. Tabel 4 memberikan gambaran evaluasi responden tentang kinerja Himpsi Jaya.

Secara keseluruhan, mayoritas responden menyatakan bahwa kinerja pengurus Himpsi Jaya 2005-2008 biasa-biasa saja ( $n = 39$ ; 52%). Yang dimaksud *biasa-biasa saja* di sini lebih

pada tidak adanya prestasi yang berarti. Lebih spesifik, kinerja pengurus Himpsi Jaya yang secara signifikan dianggap biasa-biasa saja dapat ditemukan pada komponen layanan sosial dan psikologi pada masyarakat yang membutuhkan ( $n = 43$ ; 62%), komponen pemberdayaan anggota ( $n = 40$ ; 57%), komponen kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga lain ( $n = 30$ ; 48%), dan komponen upaya memelihara komunikasi dengan anggota ( $n = 35$ ; 48%). Lebih lanjut, Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden juga menyatakan bahwa kinerja pengurus Himpsi Jaya biasa-biasa saja pada komponen layanan izin praktik psikolog ( $n = 27$ ; 36%) dan komponen layanan yang cepat dan efektif ( $n = 29$ ; 39%). Hanya pada komponen layanan kartu anggota, mayoritas responden menyatakan kinerja pengurus Himpsi Jaya *memuaskan* ( $n = 26$ ; 33%). Penilaian ini mungkin kurang signifikan mengingat bahwa sejumlah 23 responden (30%) menyatakan kinerja pengurus

dalam komponen ini biasa-biasa saja.

Oleh karena layanan pengurus yang berhubungan dengan kartu anggota, izin praktik psikolog, dan pemberdayaan anggota akan sangat dipengaruhi kecocokan waktu antara anggota dan pengurus, maka penelitian ini juga ingin mengetahui hari dan waktu yang memungkinkan anggota untuk datang ke sekretariat Himpsi Jaya serta hadir dalam acara-acara yang diselenggarakan. Tabel 5 memberi gambaran hari dan waktu yang menjadi pilihan responden untuk bisa aktif terlibat dan/atau hadir dalam kegiatan Himpsi Jaya. Dalam tabel tersebut nampak dengan jelas bahwa Rabu dan Kamis siang merupakan hari yang paling disarankan bagi sebagian besar responden untuk datang ke sekretariat Himpsi Jaya. Hal ini tentu tidak berarti bahwa sekretariat tidak perlu buka pada hari yang lain, namun pilihan responden mengindikasikan bahwa layanan yang berkaitan dengan kebutuhan anggota dapat lebih diintensifkan pada kedua hari dan waktu itu.

Tabel 4.  
*Evaluasi Responden Tentang Kinerja Pengurus Himpsi Jaya*

| Komponen Kinerja Himpsi Jaya                                       | Pilihan Jawaban |           |           |           |         | Jumlah (%) |
|--|-----------------|-----------|-----------|-----------|---------|------------|
|  | A               | B         | C         | D         | E       |            |
| Kinerja Himpsi Jaya secara umum                                    | 7 (9.3)         | 15 (20.0) | 39 (52.0) | 13 (17.3) | 1 (1.3) | 75 (100)   |
| Kinerja layanan kartu anggota                                      | 8 (10.3)        | 18 (23.1) | 23 (29.5) | 26 (33.3) | 3 (3.8) | 78 (100)   |
| Kinerja layanan izin praktik                                       | 4 (5.3)         | 16 (21.3) | 27 (36.0) | 25 (33.3) | 3 (4.0) | 75 (100)   |
| Kinerja layanan sosial & psikologis pd masyarakat yang membutuhkan | 3 (4.3)         | 5 (7.2)   | 43 (62.3) | 16 (23.2) | 2 (2.9) | 69 (100)   |
| Kinerja kerjasama dengan PT/lembaga lain                           | 1 (1.6)         | 6 (9.7)   | 30 (48.4) | 21 (33.9) | 4 (6.5) | 62 (100)   |
| Kinerja layanan cepat & efektif                                    | 10 (13.3)       | 11 (14.7) | 29 (38.7) | 22 (29.3) | 3 (4.0) | 75 (100)   |
| Kinerja pemberdayaan anggota                                       | 4 (5.7)         | 13 (18.6) | 40 (57.1) | 13 (18.6) | 0 (0.0) | 70 (100)   |
| Kinerja upaya memelihara komunikasi dengan anggota                 | 6 (8.2)         | 15 (20.5) | 35 (47.9) | 15 (20.5) | 2 (2.7) | 73 (100)   |

Catatan. A = sangat tidak memuaskan, B = tidak memuaskan, C = biasa saja, D = memuaskan, E = sangat memuaskan

Tabel 5  
*Saran Tentang Hari/Waktu Sekretariat Buka dan Kesiediaan Hadir*

| Karakteristik | Saran Buka | Dapat Hadir |
|---------------|------------|-------------|
| <b>Hari</b>   |            |             |
| Senin         | 50         | 14          |
| Selasa        | 51         | 17          |
| Rabu          | 52         | 17          |
| Kamis         | 52         | 16          |
| Jumat         | 49         | 23          |
| Sabtu         | 38         | 44          |
| <b>Waktu</b>  |            |             |
| Pagi          | 47         | 24          |
| Noon time     | 35         | 13          |
| Siang         | 49         | 25          |
| Sore          | 39         | 20          |
| Malam         | 5          | 9           |

Dari tabel yang sama dapat dilihat bahwa hari Sabtu bukanlah hari yang disarankan agar sekretariat Himpsi Jaya untuk buka, namun merupakan hari yang paling disarankan untuk Himpsi mengadakan acara-acara yang menghadirkan anggota karena sebagian besar responden menyatakan bisa hadir pada hari Sabtu siang. Dengan mengaitkan gambaran subyek penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana sebagian besar adalah perempuan, menikah dan telah bekerja, maka nampak bahwa mereka ingin menghabiskan waktu di akhir pekan bersama keluarganya. Hal ini sesuai dengan kebutuhan akan keintiman yang menjadi salah satu prioritas pada mereka yang berada di masa dewasa awal. Sebagaimana disebutkan di awal, bahwa pada tahap dewasa awal, individu perlu mengatur dua kebutuhan utama yang mungkin saling menuntut perhatiannya, yaitu keintiman dan komitmen di satu pihak, serta kemandirian dan kebebasan di lain pihak. Dengan perkataan lain, individu pada umumnya mengatur bahwa

hari-hari kerja adalah waktu yang mereka alokasikan untuk memenuhi kebutuhan akan kemandiriannya, sementara hari libur adalah untuk memenuhi kebutuhan akan keintimannya.

Oleh karena kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pemberdayaan anggota maupun layanan sosial pada publik akan membutuhkan keterlibatan anggota secara aktif, maka penelitian ingin mengetahui sejauh mana responden berminat dan bersedia terlibat pada kegiatan yang diadakan oleh pengurus. Tabel 6 memberi gambaran yang sangat positif dalam hal mana hampir semua responden menyatakan bersedia hadir dalam kegiatan Himpsi Jaya ( $n = 74$ ; 89%), berminat membagikan pengalaman, tenaga, dan pikirannya untuk ikut terlibat ( $n = 70$ ; 84%), dan bersedia dikontak saat dibutuhkan ( $n = 60$ ; 72%). Dari 60 responden yang menyatakan bersedia dikontak, 56 diantaranya memberikan nomor teleponnya sehingga dapat dihubungi saat dibutuhkan.

Berkaitan dengan interaksi antara anggota dan organisasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa anggota Himpsi pada umumnya mempunyai harapan yang besar pada organisasi profesi untuk memberi layanan sesuai yang dibutuhkan anggota. Pada sisi lain, anggota juga bersedia terlibat dalam berbagi pengalaman untuk memberi manfaat pada anggota yang lain.

Hall (2002) menyatakan bahwa partisipasi dalam organisasi yang bersifat sukarela, seperti organisasi sosial dan profesi, akan memberi anggota segala kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, kesiediaan anggota untuk saling berbagi merupakan modal yang baik sekali bagi organisasi Himpsi untuk memberi layanan pada anggotanya untuk berkembang bersama-sama.

Dari hasil pertanyaan terbuka, ada berbagai kegiatan yang ingin disumbangkan oleh

Tabel 6  
*Minat dan Keterlibatan Responden Pada Kegiatan Himpsi Jaya (N = 83)*

| Respon  | Jumlah | %    |
|---|--------|------|
| Bersedia hadir dalam kegiatan Himpsi Jaya           | 74     | 89,2 |
| Berminat membagikan pengalaman, tenaga, dan pikiran | 70     | 84,3 |
| Bersedia dikontak bila dibutuhkan                   | 60     | 72,3 |

responden antara lain pengembangan program masyarakat, ceramah pada masyarakat, partisipasi kegiatan, berbagi ketrampilan, konseling, tulisan ilmiah, dan kesediaan menjadi relawan. Kegiatan-kegiatan ini merefleksikan keinginan responden agar Himpsi memberi kontribusi pada masyarakat luas, khususnya yang membutuhkan bantuan psikologis.

#### Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa jajaran pengurus Himpsi Jaya perlu meningkatkan kinerja dan layanan kepada anggotanya, khususnya karena ada sejumlah besar anggota dari kalangan muda yang menaruh harapan besar pada organisasi profesi ini. Menyadari bahwa responden penelitian ini mayoritas adalah mereka yang berusia 21 sampai dengan 30 tahun, belum menikah, psikolog, dan lulusan magister profesi, maka Himpsi perlu membuat kegiatan-kegiatan yang relevan dengan kebutuhan mereka dalam meningkatkan karier dalam bidang psikologi. Selanjutnya, sebagian responden adalah mahasiswa magister profesi psikologi, baru lulus S2, belum atau sedang mencari kerja. Pengurus Himpsi Jaya perlu

memahami bahwa kawula muda memberi perhatian besar pada organisasi profesi karena ini menyangkut nasib kariernya pada masa mendatang.

Apabila dikaitkan dengan berkembangnya wacana tentang pengaturan kompetensi dan sertifikasi profesi psikolog, maka pengurus Himpsi Jaya perlu merancang program-program yang konkret guna meningkatkan kompetensi anggotanya. Dalam pelaksanaannya, pengurus Himpsi dapat saja bekerjasama dengan asosiasi-asosiasi yang sudah terbentuk dalam wadah Himpsi. Lebih lanjut, pengurus Himpsi juga dapat melibatkan anggotanya yang—berdasarkan dari respon penelitian ini—sangat antusias untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Himpsi Jaya.

Hal yang diperlukan adalah komunikasi yang berkesinambungan antara pengurus dan anggota sehingga informasi dapat tersebar dengan baik ke semua anggotanya. Salah satu bentuk komunikasi adalah perlunya diterbitkan buletin yang secara reguler diterima oleh anggota. Dengan demikian informasi tentang kegiatan Himpsi Jaya selama beberapa bulan mendatang dapat diterima oleh semua anggota. Di samping penginformasian kegiatan-kegiatan Himpsi, buletin juga dapat menjadi ajang untuk saling menginformasikan tentang kegiatan yang dilakukan oleh anggotanya, termasuk pencantuman daftar layanan psikologi yang tersebar di seluruh wilayah DKI Jakarta.

Gebrakan pengurus Himpsi Jaya sangat ditunggu oleh anggotanya, mengingat bahwa sejumlah anggota dari generasi tua tetap memberi perhatian besar pada perbaikan kinerja Himpsi yang selama ini dianggap jalan di tempat. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian sebagian responden yang menyatakan bahwa secara keseluruhan kinerja pengurus

Himpisi Jaya dianggap biasa-biasa saja dalam layanan sosial psikologi pada masyarakat, pemberdayaan anggota, dalam kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga lain, dan dalam memelihara komunikasi dengan anggota. Kinerja Himpisi Jaya hanya dianggap memuaskan dalam layanan kartu anggota. Hal ini sebenarnya dapat dianggap sangat wajar, karena layanan kartu anggota berkait dengan iuran anggota yang menjadi sumber utama pemasukan kas organisasi. Dengan adanya pemasukan yang lebih banyak, pengurus Himpisi Jaya perlu menyelenggarakan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan anggota.

Berkaitan dengan masalah regularitas iuran anggota, Himpisi Jaya perlu mencari sistem yang tepat untuk mampu mengingatkan anggota yang akan habis masa berlakunya. Selain itu, Himpisi Jaya yang sudah melakukan terobosan dengan mempunyai sistem pembayaran yang mudah perlu dikembangkan dan dikomunikasikan ke Pengurus Pusat Himpisi, karena prosedur yang diatur Pengurus Pusat Himpisi dengan melalui B.N.I. yang ditunjuk ternyata kurang efektif dan menyulitkan anggota. Setelah ada sistem atau prosedur yang lebih jelas dan pasti, Himpisi Jaya perlu melakukan sosialisasi kepada anggotanya. Dalam hal ini, buletin yang disebar secara reguler menjadi makin krusial karena ini menjadi wadah komunikasi yang efektif antara pengurus dan anggota.

Perlu diingat kembali bahwa anggota Himpisi Jaya yang menjadi responden penelitian ini menunjukkan kesediaannya untuk terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh Himpisi Jaya, sehingga pengurus Himpisi Jaya tidak perlu khawatir kekurangan tenaga. Yang diperlukan adalah sikap pro-aktif pengurus Himpisi Jaya untuk menyapa seluruh

anggotanya melalui buletin yang diterbitkan secara reguler.

### Bibliografi

- Hall, R. H. (2002). *Organizations: Structures, processes, and outcomes*. New Jersey: Prentice Hall.
- Holdsworth, C., & Morgan, D. (2005). *Transitions in context: Leaving home, independence, and adulthood*. New York: Open University Press.
- Kategori:Organisasi profesi. (2009). Ditemukembali dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Organisasi\\_profesi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Organisasi_profesi), pada 16 September 2009.
- Makin banyak malpraktik psikologi. (2003, 7 Maret). *Sinar Harapan*, 5.
- Organisasi profesional*. (2009). Ditemukembali dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi\\_profesional](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_profesional), pada 16 September 2009.
- Penting bagi pengguna jasa praktek psikologi*. (2007). Ditemukembali dari <http://himpisijaya.org/penting-bagi-pengguna-jasa-praktek-psikologi/>, pada 16 September 2009.
- Sailah, I. (2009, Mei). *Pemantapan kebijakan akademik pendidikan tinggi di Indonesia (Persebaran program studi psikologi pada institusi di Indonesia)*. Presentasi Direktur Akademik Ditjen Pendidikan Tinggi pada Kolokium Psikologi Indonesia XIX di Padang, Sumatera Barat.
- Santrock, J. W. (2006). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Sekilas Himpisi Jaya*. (2009). Ditemukembali dari <http://himpisijaya.org/>, pada 16 September 2009.
- Sekilas Himpisi*. (2007). Ditemukembali dari



- <http://himpsi.org/content/view/1/3/>, pada 16 September 2009.
- Sriamin, L. S. (2004). Kembali ke etika psikologi. Ditemukembali dari <http://himpsijaya.org/2004/10/01/post-paper-kembali-ke-etika-psikologi/>, pada 16 September 2009.
- Sriamin, L. S. (2007). Himpsi Jaya: Menuju organisasi profesi modern dan berkualitas, yang mengayomi anggotanya. Ditemukembali dari <http://himpsijaya.org/backup/about.php>, pada 16 September 2009.
- Weick, K. E. (1995). *Sensemaking in organizations*. Thousand Oaks: Sate Publications.

